

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah aset yang sangat berarti bagi perkembangan suatu negara, oleh sebab itu setiap warga negara wajib serta mengikuti pendidikan mulai dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) Setiap warga negara mendapatkan pendidikan; (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Dua ayat pada pasal 31 UUD 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak dan wajib mengikuti pendidikan. Pendidikan bukan hanya sebagai hak warga negara untuk memperoleh pendidikan, tetapi juga pendidikan menjadi kewajiban warga negara untuk mengikutinya. Dari dua hal ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan yang baik dan bermutu harus diupayakan sehingga hak dan kewajiban warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu terpenuhi dengan baik.

Menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 103 tahun 2014, terkait dengan prinsip pendidikan dasar dan menengah (poin 12) disebutkan untuk menggapai mutu/kualitas pendidikan yang baik perlu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran dapat efektif dan efisien jika memenuhi 5 prinsip aktivitas (permenodikbud No. 14 tahun 2014 pasal 2), yaitu: 1) Pelaksanaannya bersifat interaktif dan inspiratif; 2) Menyenangkan, memotivasi, menantang peserta didik untuk berpartisipasi aktif; 3) Kontekstual dan kolaboratif; 4) Memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan 5) Sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta. Dari lima prinsip aktivitas-aktivitas pembelajaran, peran guru sangat penting dalam mengelola pembelajaran di sekolah. Guru merupakan ujung tombak pada sistem pendidikan sekaligus memiliki fungsi sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan itu sendiri termasuk peningkatan mutu pendidikan. Menurut Purwanto dalam Amelia (2018) menyatakan, "sikap,

kepribadian, pengetahuan, serta cara guru memperlakukan peserta didik turut menentukan hasil belajar yang dapat dicapai peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru akan menjadi *role model* bagi siswa termasuk bagaimana sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diampu sehingga efektif tidaknya proses pembelajaran sangat tergantung pada kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Mulyasa dalam Andini & Supardi (2018), “keberhasilan proses pembelajaran tergantung kemampuan manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, implementasi, hasil belajar, evaluasi dan pengembangan peserta didik yang kurang berprestasi merupakan kompetensi pedagogik”.

Ketika dunia dilanda pandemi covid-19, semua sektor kehidupan harus dikelola dari rumah (*work from house*), termasuk sektor pendidikan sehingga dibutuhkan teknologi digital untuk dapat membelajarkan siswa secara daring (dalam jaringan). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital memegang peranan yang penting dalam pendidikan saat ini dan masa akan datang. Manajemen pendidikan di era 4.0 tidak dapat lagi dipisahkan dengan teknologi, sehingga pembelajaran harus dikelola dengan alat-alat teknologi seperti komputer, laptop, bahkan handphone. Pengelolaan pendidikan wajib bertransformasi dari konvensional ke pendidikan berbasis digital. Guru tidak lagi sumber belajar utama tetapi lebih berperan sebagai fasilitator dalam membelajarkan peserta didiknya. Buku cetak yang tebal bukan lagi satu-satunya sumber belajar tetapi lewat handphone siswa dapat memperoleh sumber belajar dari berbagai sumber yang dapat diakses secara online menggunakan alat teknologi, sehingga guru wajib melek teknologi untuk dapat memfasilitasi siswa dalam belajar sehingga efektivitas pembelajaran berjalan sesuai tujuannya.

Hambatan utama guru dalam membelajarkan peserta didiknya adalah kompetensi pedagogik guru rendah, ini terbukti pada Ujian Kompetensi Guru (PKG) yang dilaksanakan tahun 2015 rata-rata nilai pedagogik di kabupaten Toraja Utara adalah 49,78 dan Profesional 53,34 dan rata-rata 52,57, masih di bawah rata-rata nasional 56,59 (sumber: Ditjen Kemendikbud tahun 2015). Data tersebut masih sangat relevan digunakan karena kondisi terkini belum banyak berubah berdasarkan

observasi awal peneliti dari kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di SMA Kristen setiap awal semester. Dari data ini mengindikasikan kalau guru di Kabupaten Toraja Utara yang didalamnya ada guru-guru SMA Kristen Rantepao, masih mengalami permasalahan, yaitu: 1) Pemahaman guru tentang teori, metode, dan teknik mengajar masih rendah, 2) Kompetensi pedagogik guru masih rendah, 3) Kemampuan TIK masih rendah.

Internet, handphone, komputer, dan laptop sudah menjadi bagian kehidupan manusia di dunia termasuk di Indonesia. Bahkan Indonesia termasuk peringkat 3 pengguna internet yaitu 212,35 juta jiwa pada juni 2021 di bawa Tiongkok dan India masing-masing pengguna internet 989,08 jiwa dan 755,82 jiwa (*Asia Internet Use, Population Statistics Data And Facebook Data, 2021*). Tingginya pengguna internet di Indonesia tidak dibarengi dengan kemampuan literasi digital masyarakat. Menurut Keminfo bersama Katadata Insight Certer meliris hasil survei di 34 Provinsi bulan November 2020, indeks literasi digital Indonesia berada pada angka 3,47 ini artinya masih ada di skor sedang (Kominfo, 2020). Data ini mengindikasikan bahwa masyarakat belum kritis dalam menerima informasi sehingga cenderung mempercayai hoaks dan mudah menyebarkannya dan sekaligus menjadi gambaran bahwa masyarakat belum memaksimalkan penggunaan literasi digital ke arah yang lebih bermamfaat. UNESCO dalam “*A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*”, menyatakan bahwa literasi digital merupakan keahlian dalam mengakses, merencanakan, mengola, mengkomunikasikan, mengintegrasikan, menilai, mengevaluasi, dan membuat informasi yang aman dan tepat dengan menggunakan teknologi digital untuk ketenagakerjaan, profesi yang layak, serta kewirausahaan (UNESCO ,2018).

Pentingnya literasi digital pada seluruh sektor kehidupan manusia masa kini dan masa mendatang sehingga negara-negara berupaya mengembangkan dan mengimplementasikan transformasi literasi digital. Gerakan literasi digital sudah mulai gencar digerakkan pemerintah di Indonesia baik dari Kominfo maupun Kemendikbudikti yang ditandai dengan diluncurkannya 4 modul literasi digital, yaitu: 1) Cakep bermedia digital, 2) Etis bermedia digital, 3) Aman bermedia

digital, dan 4) Budaya bermedia digital (Siaran Pers NO.123/HM/KOMINFO/04/2021). Gerakan seperti ini seharusnya diawali dari sekolah dengan mengintegrasikan pembelajaran dengan literasi digital untuk mempersiapkan generasi bangsa di masa akan datang. Tetapi kenyataannya masih banyak guru-guru yang belum mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan literasi digital dan masih mempertahankan metode-metode pembelajaran konvensional.

Harapan yang diamanatkan dalam UUD 1945 dan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional masih jauh dari harapan. Permasalahan pendidikan Indonesia belum terselesaikan seperti kurang meratanya guru terampil, kurang memadainya sarana dan prasarana, minimnya inovasi dalam mencari bahan pelajaran, biaya pendidikan masih dianggap mahal, mutu pendidikan rendah, sulitnya bagi kelompok difabel mendapatkan sekolah inklusi (Khotimah et al., 2019). Dari masalah-masalah pendidikan di Indonesia juga terjadi di SMA Kristen Rantepao. Berdasarkan observasi awal, guru sering mengeluhkan rendahnya hasil belajar siswa, minat belajar rendah, motivasi belajar siswa rendah, tidak memadainya sumber belajar, dan waktu kurang. Permasalahan-permasalahan seperti ini menjadi indikasi kalau pembelajaran sudah tidak berjalan efektif. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan di sekolah dengan judul, “Analisis Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Penerapan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Di SMA Kristen Rantepao”

1.2. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka fokus penelitian ini difokuskan pada “Bagaimana meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan menerapkan literasi digital dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di SMA Kristen Rantepao?”. Untuk mendeskripsikan peningkatan efektivitas pembelajaran di SMA Kristen Rantepao, ada lima aspek yang dapat mendeskripsikan efektivitas pembelajaran, yaitu aspek kerja sama, aspek perhatian, aspek komunikasi, aspek hasrat siswa belajar, aspek kreativitas.

Ke-5 aspek ini yang menjadi sub fokus penelitian. Untuk mendapatkan jawaban terhadap sub fokus penelitian, maka dirumuskan masalah berdasarkan tahapan pelaksanaan peningkatan kompetensi pedagogik guru dan pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan literasi digital untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran di SMA Kristen Rantepao, sebagai berikut:

1. Apakah penerapan literasi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan aspek kerja sama antar siswa agar dapat berkolaborasi dalam pembelajaran?
2. Apakah penerapan literasi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan aspek perhatian siswa dalam pembelajaran?
3. Apakah penerapan literasi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan aspek hastrat belajar siswa dalam pembelajaran?
4. Apakah penerapan literasi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan aspek komunikasi siswa dalam pembelajaran?
5. Apakah penerapan literasi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan aspek kreativitas siswa dalam pembelajaran?
6. Bagaimanakah guru meningkatkan kompetensi pedagogik dalam implementasi literasi digital?

1.3. Tujuan Penelitian:

Dari fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan pada pencapaian peningkatan efektifitas pembelajaran melalui peningkatan kompetensi pedagogik dan penerapan literasi digital. Tujuan dari sub fokus, yaitu:

1. Untuk meningkatkan aspek kerja sama antar siswa agar dapat berkolaborasi dalam pembelajaran dengan implementasi literasi digital.
2. Untuk meningkatkan aspek perhatian siswa dalam pembelajaran dengan implementasi literasi digital.
3. Untuk meningkatkan aspek hastrat belajar/rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran dengan implementasi literasi digital.

4. Untuk meningkatkan aspek komunikasi siswa dalam pembelajaran dengan implementasi literasi digital.
5. Untuk meningkatkan aspek kreativitas siswa dalam pembelajaran dengan implementasi literasi digital.
6. Untuk dapat menemukan strategi meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam implementasi literasi digital.

6.1. Kegunaan Penelitian

1. Peneliti : Sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada program pasca sarjana magister administrasi pendidikan di UKI.
2. UKI : Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti pada bidang yang sama dan dapat menjadi sumber literasi di perpustakaan UKI.
3. SMA Kristen Rantepao: Dapat menjadi rujukan bagi majemen sekolah dan guru-guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, kompetensi literasi digital, dan dapat memberi motivasi kepada guru-guru bidang studi lain untuk bertransformasi dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran literasi digital.